



**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI INDUSTRI
RUMAHAN CERIPING TALAS DI DUSUN TLANGU DESA
SUKOREJO KECAMATAN SUKOREJO KABUPATEN
KENDAL**

SKRIPSI

**Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata Satu
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Studi Pendidikan Luar
Sekolah**

Oleh:

ALIF FATANSYAH

1201414088

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Telah disetujui proposal skripsi dengan judul “Pemberdayaan Perempuan Janda Melalui Industri Rumahan Ceriping Talas Di Dusun Tlangu Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal” untuk dapat dilakukan penelitian skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

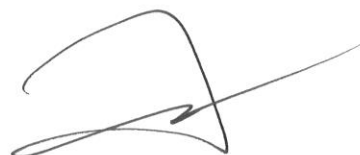
Tanggal :

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan
Luar Sekolah**



Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd
NIP 196801211993032002

**Menyetujui,
Dosen Pembimbing**



Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si
NIP 196807042005011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Industri Rumahan Ceriping Talas Dusun Tlangu Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal” karya,

Nama : Alif Fatansyah

NIM : 1201414088

Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Ini telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, 21 Februari 2020.

Semarang, 26 Februari 2020

Panitia Ujian Skripsi



Ketua
Dr. Ahmad Rifa'i RC., M.Pd
NIP 195908211984031001

Sekretaris,

Abdul Malik, S.Pd., M.Pd
NIP 198103102015041004

Penguji I

Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd
NIP 196801211993032002

Penguji II

Drs. Ilyas, M.Ag
NIP 196606011988031003

Penguji III

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si
NIP 196807042005011001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Alif Fatansyah

NIM : 1201414088

Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Industri Rumahan Ceriping Talas Dusun Tlangu Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal” ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 26 Februari 2020

Peneliti,


Alif Fatansyah
1201414088

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Kita sekarang adalah masa lalu untuk hari yang akan datang maka buatlah suatu kenangan yang manis” (Penulis).

PERSEMBAHAN :

Dengan tidak mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT atas segala Rakhmat dan Hidayah-Nya karya ini saya persembahkan untuk :

1. Keluarga saya yang tercinta. Bapak Ananto Riyanto dan Ibu Sriningsih serta dua adik saya Abid Al Izzat dan Taqia Ibnu Fadhil.
2. Keluarga besar saya yang telah memberikan motivasi kepada saya.
3. Teman seperjuangan Pendidikan Luar Sekolah angkatan 2014.
4. Mey Pamujiarti yang setia menemani serta memberi motivasi dan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd.,M.Si selaku dosen wali serta dosen pembimbing.
6. Semua Dosen dan segenap keluarga besar Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNNES.
7. Teman-teman dan sahabat-sahabat yang selalu member semangat.
8. Almamater tercinta Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

AlifFatansyah 2019. *Pemberdayaan perempuan janda melalui industri rumahan ceriping talas di Dusun Tlangu Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd.,M.Si.

Kata kunci : Pemberdayaan Perempuan, Industri Rumahan.

Pemberdayaan perempuan merupakan suatu proses penyadaran dan pembentukan kapasitas terhadap partisipasi yang lebih besar seperti kekuasaan, pengawasan, dan pengambilan keputusan serta tindakan transformasi yang mengarah pada perwujudan persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki. Tujuan penelitian ini adalah proses pemberdayaan ibu-ibu (perempuan) serta faktor penghambat dan pendukung industri rumahan ceriping talas di Dusun Tlangu Desa Sukorejo.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Subyek penelitian berjumlah 5 orang perempuan janda yang tergabung dalam industri rumahan ceriping talas Dusun Tlangu Desa Sukorejo Kabupaten Kendal. Sedangkan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian pemberdayaan perempuan janda ada tiga tahapan yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi. Tahap perencanaan digunakan untuk melakukan penyuluhan dan ajakan untuk bekerjasama melakukan kegiatan industri rumahan ceriping talas. Pada proses pelaksanaan, dilakukan pelatihan dan pengamatan terhadap proses produksi ceriping talas. Tahap evaluasi yang dilakukan agar seluruh proses produksi ceriping talas terkontrol dalam pelatihan perencanaan dan pembinaan pelaksanaan. Faktor penghambat dan pendukung berasal dari eksternal dan internal yaitu stok barang dan target pasar.

Simpulan penelitian pemberdayaan perempuan ini adalah faktor penghambat dan pendukung tidak mempengaruhi jalannya proses produksi. Adapun saran yang dapat diberikan ialah perluasan tempat produksi, menambah inovasi rasa dan melakukan pemberdayaan perempuan di daerah lain untuk meningkatkan perekonomian.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Industri Rumahan Ceriping Talas Dusun Tlangu Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal”, dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Luar Sekolah pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini Penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan perizinan penelitian.
2. Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Nonformal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada saya untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si Dosen Pembimbing yang telah menuntun, membimbing, dan memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Juminten selaku pemilik industri rumahan ceriping talas Dusun Tlangu Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.

5. Seluruh Tenaga Kerja Industri Rumahan Ceringing Talas yang sudah memberikan waktu dan kerjasamanya selama penelitian.
6. Semua pihak yang telah membantu hingga skripsi ini selesai.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dukungan dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat imbalan serta Ridho dari Allah SWT. Akhirnya Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 26 Februari 2020

Penulis

Alif Fatansyah

NIM 1201414088

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN KELULUSAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Penegasan Istilah.....	10
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	13
2.1. Pemberdayaan.....	13
2.2. Pemberdayaan Perempuan.....	16
2.2.1. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Ibu-ibu.....	20

2.3. Industri Rumahan	22
2.3.1. Karakteristik Industri Rumahan	26
2.3.2. Jenis-jenis Industri Rumahan	27
2.3.3. Kelemahan-kelemahan Industri Rumahan	28
2.4. Kerangka Berpikir	30
BAB 3 METODE PENELITIAN	32
3.1. Pendekatan Penelitian	32
3.2. Lokasi Penelitian	33
3.3. Fokus Penelitian	34
3.4. Sumber Data	35
3.4.1. Sumber Data Primer	35
3.4.2. Sumber Data Sekunder	36
3.5. Teknik Pengumpulan Data	37
3.5.1. Wawancara	37
3.5.2. Observasi	38
3.5.3. Dokumentasi	40
3.6. Keabsahan Data	41
3.7. Metode Validitas Data	43
3.8. Metode Analisis Data	44
3.8.1. Reduksi Data	44
3.8.2. Penyajian Data	45
3.8.3. Penarikan Kesimpulan	46

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	48
4.1.1. Keadaan Geografis	48
4.1.2. Kondisi Lingkungan	50
4.1.3. Keadaan Sarana Prasaran.....	51
4.2. Hasil Penelitian	52
4.2.1. Proses Pemberdayaan	52
4.2.2. Faktor Pendukung dan Penghambat	65
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian	71
4.3.1. Proses Pemberdayaan	73
4.3.2. Faktor Pendukung dan Penghambat	85
BAB 5 PENUTUP.....	85
5.1. Kesimpulan	85
5.2. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi.....	94
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	95
Lampiran 3 Surat Izin Observasi.....	96
Lampiran 4 Instumen Wawancara Pengelola Industri.....	97
Lampiran 5 Instrumen Wawancara Karyawan.....	99
Lampiran 6 Hasil Wawancara Pengelola.....	100
Lampiran 7 Hasil Wawancara Karyawan 1.....	108
Lampiran 8 Hasil Wawancara Karyawan 2.....	111
Lampiran 9 Hasil Wawancara Karyawan 3.....	115
Lampiran 10 Hasil Wawancara Karyawan 4.....	119
Lampiran 11 Dokumentasi Penelitian.....	122

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah pengetahuan serta penghasilannya, sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan diri dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka mempunyai kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, kebodohan, kesakitan, menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto, 2005:58).

Dalam kehidupan nyata seringkali perempuan kurang mampu berperan aktif dalam ekonomi keluarga, sehingga perempuan hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan bergantung dengan hasil pendapatan suami. Pekerjaan perempuan dalam rumah tangga menyebabkan perempuan dianggap sebagai penerima pasif pembangunan.

Menurut Kasmawati (2007: 3), kondisi perempuan Indonesia, dalam beberapa aspek masih sangat memprihatinkan, yakni di bidang pendidikan,

angka buta huruf perempuan 14,5% lebih besar dari laki-laki yaitu 6,9%; di bidang kesehatan, status gizi perempuan masih merupakan masalah utama dan masih tingginya angka kematian ibu (AKI), yaitu 307 per seratus ribu kelahiran hidup; dan di bidang ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) laki-laki jauh lebih tinggi (86,5%) dari perempuan (50,2%).

Upaya pemberdayaan perempuan tidak lepas dari keberadaan dan peranan Organisasi Non Pemerintah (Ornop) atau *Non Governmental Organization* (NGO) yang tersebar baik di tingkat lokal, nasional, regional maupun internasional. Di antara Ornop tersebut adalah apa yang disebut dengan organisasi akar rumput atau *grass root organization* (GRO). Organisasi yang terakhir ini adalah organisasi non pemerintah yang dibentuk di antara warga masyarakat setempat secara sukarela, baik berdasarkan kepentingan, kebutuhan maupun tujuan tertentu (Sri Untari, 2009:36).

Analisis gender dalam kegiatan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari analisis tentang keluarga. Ekonomi dan keluarga merupakan dua lembaga yang saling berhubungan sekalipun tampak keduanya terpisah satu sama yang lainnya. Ketidakseimbangan berdasarkan gender (*Gender Inequality*) mengacu pada ketidakseimbangan pada akses ke sumber-sumber yang langka dalam masyarakat. Sumber yang penting yang ada di masyarakat ini antara lain meliputi kekuasaan atas material, jasa, prestise, peran dalam masyarakat, kesempatan memperoleh pendidikan, kesempatan memperoleh pekerjaan dan sebagainya. Pendapat tentang ketimpangan gender ini tampaknya kurang

memperhatikan aspek sosial budaya yang mengkonstruksi terjadinya ketimpangan tersebut (Sugeng Haryanto, 2008).

Rendahnya tingkat partisipasi tersebut disebabkan keterbatasan yang dihadapi oleh perempuan seperti peluang dan kesempatan yang terbatas dalam mengakses dan mengontrol sumberdaya, keterampilan dan pendidikan yang rendah, hambatan ideologis perempuan yang terkait rumah tangga serta kendala tertentu yang dikenal dengan istilah “*triple burden of women*”, yaitu perempuan harus melakukan fungsi reproduksi, produksi dan fungsi sosial secara bersamaan di masyarakat. Kendala tersebut menyebabkan perempuan tidak dapat menjadi mitra kerja aktif laki-laki dalam menangani masalah sosial-ekonomi.

Berkaitan dengan penerahan sumber daya ekonomi yang dimiliki rumah tangga miskin, maka telah menuntut wanita untuk dapat menopang ketahanan ekonomi keluarga. Kondisi demikian merupakan dorongan yang kuat bagi wanita untuk bekerja di luar rumah. Dalam beberapa tahun terakhir ini keterlibatan wanita pada sektor publik menunjukkan angka yang terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi wanita untuk bekerja di sektor publik semakin tinggi. Wanita pada rumah tangga miskin, rata-rata mempunyai tingkat pendidikan yang relatif rendah karena kondisi ekonomi yang melatarbelakanginya. Wanita ini masuk ke pasar kerja dengan tingkat pendidikan rendah dan ketrampilan rendah. Wanita dengan tingkat pendidikan dan ketrampilan yang rendah inilah yang justru banyak masuk ke

lapangan kerja, terutama pada sektor informal dengan motivasi menambah pendapatan keluarga. (Sugeng Haryanto, 2008).

Wanita Indonesia terutama di pedesaan sebagai sumber daya manusia cukup nyata partisipasinya khususnya dalam memenuhi fungsi keluarga dan rumah tangga bersama pria. Beberapa hasil penelitian menunjukkan peran serta wanita dalam berbagai industri di beberapa daerah cukup besar dan menentukan, dengan pengelolaan usaha yang bersifat mandiri (Lestari, dkk: 1997).

Sehubungan dengan itu, pemberdayaan perempuan di pedesaan dilakukan melalui tiga arah dan tiga pendekatan. Ketiga arah tersebut adalah menciptakan iklim yang menunjang pengembangan potensi masyarakat; memperkuat daya yang dimiliki masyarakat; dan melindungi mereka yang paling lemah agar tidak semakin lemah, mencegah persaingan tak sehat dan eksploitasi yang lemah agar tidak semakin lemah oleh yang kuat. Adapun tiga pendekatan yang ditawarkan oleh Soegijoko, (1996:179), yakni terarah kepada yang benar-benar lemah; melalui pendekatan kelompok untuk mempermudah pemecahan masalah bersama; dan pendampingan selama proses pembentukan yang berfungsi sebagai fasilitator, komunikator dan dinamisator.

Dalam bidang ekonomi, pemberdayaan perempuan lebih banyak ditekankan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola usahanya, khususnya dalam hal *home industri*/industri rumahan. Program pemberdayaan perempuan dalam kehidupan keluarga akan mampu menjadi pintu masuk

menuju perbaikan kesejahteraan keluarga. Berkaitan dengan perbaikan kesejahteraan keluarga maka telah menuntut perempuan untuk dapat menopang ketahanan ekonomi keluarga. Kondisi demikian merupakan dorongan yang kuat bagi perempuan untuk bekerja dalam menambah penghasilan.

Pemberdayaan perempuan menurut Karls yang dikutip Syafi'i Ma'arif adalah proses penyadaran dan pembentukan kapasitas terhadap partisipasi yang lebih besar seperti kekuasaan, pengawasan, dan pengambilan keputusan serta tindakan transformasi yang mengarah pada perwujudan persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki.

Dalam penelitian ini penulis mengerucut masalah pada pemberdayaan ibu-ibu (perempuan) berstatus janda terdiri dari kata pemberdayaan dan perempuan (dalam arti khusus). Sudah dijelaskan diatas bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.

Perempuan adalah orang atau manusia yang memiliki puki, dapat menstruasi, melahirkan anak atau hamil, serta menyusui. Perempuan bisa merujuk ke arah dewasa dan anak-anak. Dalam penelitian ini, perempuan yang dimaksud merujuk ke orang dewasa yaitu ibu-ibu usia 35 tahun keatas yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, merawat anak sekaligus tulang punggung keluarga (*single parent*) di dusun Tlangu desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.

Program pemberdayaan ini lebih ditekankan untuk mengembangkan industri rumahan ceriping talas. Namun dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada subyek perempuan (ibu-ibu). Dari hasil observasi awal, industri rumahan ceriping talas di Desa Sukorejo berdiri pada tanggal 19 September 2011. Industri rumahan ceriping talas didirikan atas inisiatif dari Ibu Juminten dengan tujuan sebagai upaya meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dengan berdirinya industri rumahan ceriping talas, dalam waktu tiga tahun tepatnya bulan November 2014 Ibu Juminten bisa mengajak ibu-ibu di sekitar rumahnya lainnya di sekitar lingkungannya untuk menjadi pegawai industri rumahan ceriping talas.

Usaha adalah adanya suatu kegiatan atau aktifitas yang dilakukan untuk menciptakan suatu hasil dalam satu tujuan tertentu. Usaha ditinjau dari sudut ekonomi perusahaan adalah suatu organisasi dengan modal dan tenaga berusaha memenuhi kebutuhan dengan tujuan mencari laba (Martisari, 2008:21).

Industri rumahan yang pada umumnya berawal dari usaha keluarga yang turun menurun dan pada akhirnya meluas ini secara otomatis dapat bermanfaat menjadi mata pencaharian penduduk kampung di sekitarnya. Kegiatan ekonomi ini biasanya tidak begitu menyita waktu, sehingga memungkinkan pelaku usaha membagi waktunya untuk keluarga dan pekerjaan tetap.

Usaha industri rumahan perlu dikelola dengan baik dengan tujuan agar dapat mencapai keteraturan, kelancaran dan kelangsungan usaha serta agar

dapat orang bekerja secara efisien sehingga dapat mencapai efisiensi. Supaya usaha industri rumahan dapat berjalan lancar maka perlu mengatur kegiatannya dengan rapi.

Pengaturan yang rapi merupakan unsur-unsur yang berkaitan dalam penyelenggaraan aktifitas usaha industri rumahan. Bidang-bidang usaha yang dilakukan mencakup beberapa hal diantaranya pengelolaan keuangan, pengelolaan alat dan bahan, pengelolaan tenaga kerja, pengelolaan produksi, pengelolaan administrasi dan pemasaran.

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan barang mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah guna memperoleh keuntungan. Usaha perakitan atau *assembling* dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Industri tidak hanya berupa barang namun juga berupa jasa. Industri rumahan (*home Industry*) adalah industri yang jumlah karyawan dan tenaga kerjanya satu hingga empat orang.

Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa sedangkan industri rumahan merupakan suatu bentuk usaha yang murah, sederhana dalam pengelolaan dan pengorganisasiannya, serta usaha tersebut dimiliki pribadi dan untung ruginya ditanggung secara pribadi (<http://organisasi.org.com>).

Jadi, industri rumahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah industri yang memiliki modal kecil, dimiliki secara pribadi, menggunakan tenaga-tenaga dan peralatan sederhana. Usaha ini merupakan pekerjaan

rumahan yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga dalam memproses atau menghasilkan ceriping talas dusun Tlangu Desa Sukorejo.

Mengacu pada hal- hal penting diatas, maka penulis terdorong untuk melakukan sebuah penelitian dalam penyusunan skripsi dengan judul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Industri Rumahan Ceriping Talas di Dusun Tlangu Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana proses pemberdayaan perempuan melalui industri rumahan ceriping talas di Dusun Tlangu Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan perempuan melalui industri rumahan ceriping talas di Dusun Tlangu Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan perempuan melalui industri rumahan ceriping talas di Dusun Tlangu Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan perempuan melalui industri rumahan ceriping talas di Dusun Tlangu Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual dan juga bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

- 1.4.1.1. Sebagai penelitian awal dan bahan perbandingan untuk penelitian lanjutan bila dilakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.

1.4.1.2. Memberikan sumbangan bagi penelitian lebih lanjut mengenai pemberdayaan melalui industri rumahan.

1.4.1.3. Hasil penelitian diharapkan memperkaya pengetahuan ilmu pendidikan khususnya pendidikan luar sekolah yang fokus dengan pemberdayaan perempuan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Dapat mengembangkan pola pikir mahasiswa dalam menerapkan keilmuan yang diperoleh bagi masyarakat.

1.4.2.2. Dapat dijadikan bahan acuan dan evaluasi bagi pemerintah Kabupaten Kendal pada khususnya dalam upaya pengembangan pemberdayaan yang bisa diaplikasikan.

1.5 Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk membatasi ruang lingkup pembahasan agar terfokus pada pokok permasalahan. Supaya tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul skripsi ini, perlu kiranya penulis memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1.5.1. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.

Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin di capai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Suharto, 2005: 39).

Pemberdayaan perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memberikan pelatihan kepada perempuan janda untuk memanfaatkan hasil alam berupa talas untuk menjadi olahan makanan yang memiliki nilai jual lebih tinggi dalam menaikkan tingkat ekonomi perempuan khususnya perempuan di dusun Tlangu desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.

1.5.2. Industri Rumahan (*Home Industry*)

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau *assembling* dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa sedangkan industri rumahan merupakan suatu bentuk usaha yang murah, sederhana dalam pengelolaan dan pengorganisasiannya.

Home industry adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan dirumah. Pengertian usaha kecil secara jelas dicantumkan dalam UU No.9 Tahun 1995 yang menyebutkan bahwa usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp1.000.000.000.

Jadi, industri rumahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah industri yang memiliki modal kecil, dimiliki secara pribadi, menggunakan tenaga tenaga dan peralatan sederhana. Usaha ini merupakan pekerjaan rumahan yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga dalam memproses atau memproduksi ceriping talas di dusun Tlangu desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah sebuah proses dimana orang menjadi cukup kuat untuk, berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupan, pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses pemberian daya (kekuatan atau kemampuan) kepada pihak yang belum berdaya. Sejalan dengan ini pemberdayaan diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat atau kebutuhan, pilihannya, berpartisipasi, dan bernegosiasi, untuk mengelola kelembagaan masyarakatnya secara bertanggung jawab demi memperbaiki kehidupannya.

Menurut Edi Suharto, (2008: 46) secara konseptual pemberdayaan dapat diartikan bahwa membahas bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan dan mengusahakan untuk membentuk masa depannya sendiri sesuai mereka. Pada intinya mendorong individu untuk memiliki kesadaran dan kekuatan penuh atas kehidupan mereka sendiri. Pendekatan utama dalam kesempatan pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari pembangunan, tetapi merupakan subyek dari upaya pembangunannya sendiri.

Pemberian peluang kepada masyarakat untuk memutuskan apa yang mereka inginkan sesuai kemauan, pengetahuan dan kemampuannya sendiri.

Upaya pemberdayaan dapat dilakukan melalui:

2.1.1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Dengan titik tolak bahwa setiap manusia dan masyarakat pada dasarnya memiliki potensi yang dikembangkannya. Jadi, pemberdayaan itu adalah merupakan upaya untuk membangun dan mengembangkan potensi tersebut dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya.

2.1.2. Memperkuat potensi atau daya masyarakat untuk memperkuat potensi atau daya masyarakat itu diperlukan langkah-langkah positif yang nyata, dalam wujud penyediaan berbagai input yang dibutuhkan dan pembukaan akses pada berbagai peluang yang dapat membuat masyarakat semakin berdaya. Dalam konteks ini, upaya yang amat penting dilakukan adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses sumber-sumber kemajuan ekonomi, misalnya modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar.

2.1.3. Memberdayakan juga berarti melindungi, dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, karena kurang berdaya dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu dalam konsep pemberdayaan masyarakat, perlindungan dan keberpihakan kepada yang lemah harus dilihat sebagai upaya pencegahan terjadinya persaingan yang tidak sehat atau tidak seimbang.

Lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal. Sementara itu Vindyandika (2004:36) menjelaskan bahwa konsep pemberdayaan dapat dipandang sebagai bagian atau sejiwa sedarah dengan aliran yang muncul pada paruh abad ke-20 yang lebih dikenal sebagai aliran postmodernisme. Aliran ini menitikberatkan pada sikap dan pendapat yang berorientasi pada jargon antisistem, antistruktur, dan antideterminisme yang diaplikasikan pada dunia kekuasaan. Pemahaman konsep pemberdayaan oleh masing-masing individu secara selektif dan kritis dirasa penting, karena konsep ini mempunyai akar historis dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan barat.

Berdasarkan beberapa pengertian pemberdayaan yang dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya pemberdayaan adalah suatu proses dan upaya untuk memperoleh atau memberikan daya, kekuatan, atau kemampuan kepada individu masyarakat lemah agar dapat mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan kebutuhan dan potensi serta

masalah yang dihadapi dan sekaligus memilih alternatif pemecahnya dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki secara mandiri.

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sebagai tujuan maka pemberdayaan menunjukkan pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

2.2 Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan terdiri dari kata pemberdayaan dan perempuan. Pemberdayaan merupakan hasil terjemahan dari kata *empowerment*, sedangkan memberdayakan berasal dari terjemahan kata *empower*. Menurut Merriam Webster dalam kamus Inggris Oxford yang dikutip Mardiyatmo Yatmo Hutomo, kata *empower* mengandung dua pengertian, salah satunya adalah *to give ability to* atau *enable* yakni memberikan kemampuan atau keberdayaan. Sudah dijelaskan diatas bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk

memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.

Dalam kehidupan nyata seringkali perempuan kurang mampu berperan aktif dalam ekonomi keluarga, sehingga perempuan hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan bergantung dengan hasil pendapatan suami. Pekerjaan perempuan dalam rumah tangga menyebabkan perempuan dianggap sebagai penerima pasif pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi kerja perempuan di Indonesia masih rendah dibanding tingkat partisipasi kerja laki-laki.

Rendahnya tingkat partisipasi tersebut disebabkan keterbatasan yang dihadapi oleh perempuan seperti peluang dan kesempatan yang terbatas dalam mengakses dan mengontrol sumberdaya, keterampilan dan pendidikan yang rendah, hambatan ideologis perempuan yang terkait rumah tangga serta kendala tertentu yang dikenal dengan istilah “*triple burden of women*”, yaitu perempuan harus melakukan fungsi reproduksi, produksi dan fungsi sosial secara bersamaan di masyarakat.

Pemberdayaan perempuan menurut Karis yang dikutip Syafi'i Ma'arif adalah proses penyadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) teradap partisipasi yang lebih besar seperti kekuasaan, pengawasan, dan pengambilan keputusan serta tindakan transformasi yang mengarah pada perwujudan persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki.

Pemberdayaan perempuan artinya upaya menumbuh kembangkan potensi dan peran perempuan dalam semua dimensi kehidupan. Pemberdayaan Ekonomi perempuan dalam Islam sendiri telah dicontohkan oleh Rosulullah SAW, Siti khadijah yang kala itu menjadi saudagar kaya dengan hasil dagangannya. Bahkan Nabi SAW pun sempat menjadi “agen” yang menjual barang dagangan beliau. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada pengaruh utamaan *gender* dalam perekonomian, karena setiap makhluk yang berusaha pasti akan mendapat perubahan.

Riant Nugroho dalam bukunya *Gender dan strategi pengarus utamanya* menyatakan tujuan program pemberdayaan perempuan dalam pembangunan yang antara lain :

- 1) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk melibatkan diri dalam program pembangunan, sebagai partisipan aktif (subyek) agar tidak sekedar menjadi objek pembangunan seperti yang terjadi selama ini.
- 2) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam kepemimpinan, untuk meningkatkan posisi tawar-menawar dan keterlibatan dalam setia program pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana, maupun melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan.

- 3) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam mengelola usaha skala rumah tangga, industri kecil maupun besar untuk menunjang peningkatan kebutuhan rumah tangga, maupun untuk membuka peluang kerja produktif dan mandiri.
- 4) Meningkatkan peran dan fungsi organisasi perempuan di tingkat lokal sebagai wadah pemberdayaan kaum perempuan agar dapat terlibat secara aktif dalam program pembangunan pada wilayah tempat tinggalnya.

Dalam bidang ekonomi, pemberdayaan perempuan lebih banyak ditekankan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola usahanya, khususnya dalam hal home industri/industri rumah tangga. Menurut IMF ada lima langkah penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan kemampuan berwirausaha bagi perempuan yaitu :

- 1) Membantu dan mendorong kaum perempuan untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan serta kompetensi diri mereka, melalui berbagai program pelatihan.
- 2) Membantu kaum perempuan dalam strategi usaha dan pemasaran produk.
- 3) Memberikan pemahaman terhadap regulasi dan peraturan pemerintah terkait dengan legalitas dunia usaha.

- 4) Mendorong dan membantu kaum perempuan untuk mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal.
- 5) Membuat usaha mikro/jaringan usaha mikro perempuan/forum pelatihan usaha.

2.2.1. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Ibu-ibu

Faktor-faktor pokok yang menyebabkan suatu industri/perindustrian dapat berkembang dengan baik apabila dimiliki, antara lain:

2.2.1.1. Faktor Penunjang/Pendukung

- (1) kebudayaan masyarakat sebelum membangun dan menjalankan kegiatan industri sebaiknya patut dipelajari mengenai adat-istiadat, norma, nilai, kebiasaan dan lain sebagainya yang berlaku di lingkungan sekitar. Tidak sensitif terhadap kehidupan masyarakat sekitar yang mampu menimbulkan konflik dengan penduduk sekitar.
- (2) Teknologi dengan berkembangnya teknologi dari waktu ke waktu akan dapat membantu industri untuk dapat memproduksi barang-barang yang lebih berinovasi dan bervariasi.

- (3) Pemerintah adalah bagian yang cukup penting dalam perkembangan suatu industri karena segala peraturan dan kebijakan perindustrian ditetapkan dan dilaksanakan oleh pemerintah beserta aparat-aparatnya.
- (4) Dukungan masyarakat, semangat ibu-ibu untuk mau meningkatkan kesejahteraannya dan membantu dalam hal perindustrian rumahan.
- (5) Kondisi alam yang baik serta iklim yang bersahabat akan membantu kelancaran dalam industri rumahan ini.
- (6) Kondisi perekonomian masyarakat yang baik dan tinggi akan meningkatkan daya beli masyarakat untuk membeli produk industri.

Seperti uraian diatas bahwa usaha industri rumahan ceriping talas dusun Tlangu ini didirikan oleh Ibu Juminten karena keinginannya yang sangat besar untuk membuat Talas menjadi produk yang memiliki nilai jual lebih tinggi dan untuk menaikkan kesejahteraan ekonominya dan ibu-ibu berstatus janda di sekitarnya.

Ini yang membuat usaha ceriping talang ini semakin maju dan berkembang sehingga peminat atau konsumennya pun semakin banyak.

2.2.1.2. Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang menghambat perkembangan industri merupakan kebalikan dari kondisi faktor-faktor di atas. Hanya saja nilainya yang lebih negatif:

- (1) Permodalan yang kurang
- (2) Kurangnya sdm yang mau melakukan kegiatan ini
- (3) Hasil produksi yang tidak menentu
- (4) Pemasaran yang kurang baik
- (5) Daya beli masyarakat yang rendah

2.3 Industri Rumahan (*Home Industry*)

Home berarti rumah, tempat tinggal, ataupun kampung halaman. Sedangkan *industry* adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) industri mempunyai dua pengertian yaitu:

- 1) Pengertian secara luas: industri mencakup semua usaha dan kegiatan di bidang ekonomi bersifat produktif.
- 2) Pengertian secara sempit: industri hanyalah mencakup *industry* pengolahan yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga sehingga menjadi barang setengah jadi dan atau barang

jadi, kemudian barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih nilainya dan sifatnya lebih kepada pemakaian akhir.

Home Industry atau industri rumahan adalah usaha atau kegiatan untuk memproses dan mengolah suatu barang kebutuhan rumah tangga. Singkatnya *home industry* adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan dirumah.

Badan Pusat Statistik (BPS) membedakan skala industri menjadi empat lapisan berdasarkan jumlah tenaga kerja perunit usaha yaitu:

- 1) Industri besar, berpekerja 100 orang atau lebih
- 2) Industri sedang, berpekerja antara 20 sampai dengan 99 orang
- 3) Industri kecil atau rumah tangga, berpekerja kurang dari 5 orang

Dalam meningkatkan pendapatan keluarga, industri kecil memiliki peran yang strategis mengingat berbagai potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut antara lain mencakup jumlah dan penyebarannya, penyerapan tenaga kerja, penggunaan bahan baku lokal, keberadaanya di semua sektor ekonomi, dan ketahananya terhadap krisis. Kondisi industri kecil yang ada di indonesia saat ini terdapat sebanyak 42 juta usaha mikro atau kecil yang sebanyak itu, tentu saja memberikan dampak bagi *product domestic bruto* (PDB) yang tidak sedikit bagi daerah dan pusat serta penyerapan tenaga kerja yang besar karena sektor industri kecil didominasi *home industry*.

Industri rumahan adalah penanganan atau penyelenggaraan proses pembuatan produksi dengan mengerahkan orang, alat yang diatur secara rapi

melalui kerjasama. Oleh karena itu, berhasil atau tidaknya suatu usaha tergantung pada cara pengelolaannya.

Usaha industri rumahan perlu dikelola dengan baik dengan tujuan agar dapat mencapai keteraturan, kelancaran dan kelangsungan usaha serta agar dapat orang bekerja secara efisien sehingga dapat mencapai efisiensi. Supaya usaha industri rumahan dapat berjalan lancar maka perlu mengatur kegiatannya dengan rapi. Pengaturan yang rapi merupakan unsur-unsur yang berkaitan dalam penyelenggaraan aktifitas usaha industri rumahan.

Bidang-bidang usaha yang dilakukan mencakup beberapa hal diantaranya pengelolaan keuangan, pengelolaan alat dan bahan, pengelolaan tenaga kerja, pengelolaan produksi, pengelolaan administrasi dan pemasaran.

Home Industri yang pada umumnya berawal dari usaha keluarga yang turun menurun dan pada akhirnya meluas ini secara otomatis dapat bermanfaat menjadi mata pencaharian penduduk kampung di sekitarnya. Kegiatan ekonomi ini biasanya tidak begitu menyita waktu, sehingga memungkinkan pelaku usaha membagi waktunya untuk keluarga dan pekerjaan tetap.

Kriteria lainnya dalam UU No 9 Tahun 1995 adalah: milik WNI, berdiri sendiri, berafiliasi langsung atau tidak langsung dengan usaha menengah atau besar dan berbentuk badan usaha perorangan, baik berbadan hukum maupun tidak. *Home Industry* juga dapat berarti industri rumahan, karena termasuk dalam kategori usaha kecil yang dikelola keluarga.

Berdasarkan *journal internasional of business and economic in Indonesia* vol 1 no 1 oleh Noer Sutrisno yaitu :

“By law every business in various economic sectors within the meaning of the Law No.9/1995 can be categorized as small businesses throughout his turnover of less than Rp. 1 billion, have assets of less than Rp. 200 million excluding land and buildings and not subsidiaries of large corporations. Coverage is broad and wide indeed cause the focus of development is often not effective, because the character and orientation of a business that is run by a business owner, if used as the basis for financing the provision of expert processing, small businesses in terms of Law no. 9 / 1995 can be divided into three groups: 1. Group of micro-businesses with a turnover of less than Rp. About 50 million represents 97% of the total business population small.2. small-business group with turnover of between Rp. 50 million - Rp. 500 million in a relatively small number of only about 2% of total small business population, 3. small and medium business group may be what we call micro-businesses that have turnover of ants.”

“Secara legal setiap usaha yang ada di berbagai sektor ekonomi menurut pengertian UU No.9/1995 dapat dikategorikan sebagai usaha kecil sepanjang omset nya berada di bawah Rp. 1 miliar, memiliki aset kurang dari Rp.200 juta di luar tanah dan bangunan dan bukan merupakan anak perusahaan dari usaha besar. Cakupan yang luas dan melebar memang menyebabkan fokus pengembangan sering tidak efektif, karena karakter dan orientasi bisnis yang dijalankan oleh para pemilik usaha, jika digunakan basis penyediaan pembiayaan sebagai pengolah pakar maka usaha kecil dalam pengertian UU No. 9/1995 dapat dibedakan menjadi tiga kelompok: 1. Kelompok usaha mikro dengan omset dibawah Rp.50juta yang diperkirakan merupakan 97%

dari seluruh populasi usaha kecil.² Kelompok usaha kecil dengan omset antara Rp. 50 juta – Rp. 500 juta yang jumlahnya relatif kecil hanya sekitar 2% dari seluruh populasi usaha kecil,³. Kelompok usaha kecil menengah mungkin dapat kita sebut usaha mikro yang memiliki omset antara Rp. 500 juta – Rp. 1 miliar dan relatif sangat kecil jumlahnya yaitu kurang dari 1 % atau tepatnya sekitar 0,5% saja.”

Menurut pengertian tersebut, yang dimaksud usaha industri kecil adalah penanganan atau penyelenggaraan proses pembuatan produksi dengan mengerahkan orang, alat yang diatur secara rapi melalui kerjasama. Oleh karena itu, berhasil atau tidaknya suatu usaha tergantung pada cara pengelolaannya.

2.3.1. Karakteristik Industri Rumahan (*Home Industry*)

Ciri-ciri *home industry* / industri rumahan meliputi beberapa karakteristik antara lain:

- 1) Dikelola oleh pemiliknya
- 2) Usaha dilakukan dirumah
- 3) Produksi dan pemasaran dilakukan dirumah pemilik usaha
- 4) Modal terbatas
- 5) Jumlah tenaga kerja terbatas
- 6) Berbasis keluarga atau rumah tangga
- 7) Lemah dalam pembukuan
- 8) Sangat diperlukan manajemen pemilik

2.3.2. Jenis-jenis Industri Rumahan (*Home Industry*)

Secara umum usaha kecil bergerak dalam dua bidang, yaitu bidang perindustrian dan bidang perdagangan barang dan jasa. Adapun bidang/jenis usaha yang terbuka bagi usaha kecil dibidang industri dan perdagangan adalah:

- 1) Industri makanan dan minuman olahan yang melakukan pengawetan dengan proses penggaraman, pemanisan, pengasapan, pengeringan, perebusan, penggorengan dan fermentasi dengan cara-cara tradisional.
- 2) Industri penyempurnaan barang dari serat alam maupun serat buatan menjadi benang bermotif/celup dan diikat dengan menggunakan alat yang digunakan oleh tangan.
- 3) Industri tekstil meliputi pertenunan, perajutan, pematikan, dan pembordiran atau alat yang digerakan tangan.
- 4) Pengolahan hasil hutan dan kebun golongan non pangan
- 5) Industri perkakas tangan untuk pertanian yang diperlukan untuk persiapan lahan, proses produksi, pemanenan, pasca panen dan pengolahan, kecuali cangkul dan sekop.
- 6) Industri barang dari tanah liat, baik yang diglasir maupun yang tidak diglasir untuk keperluan rumah tangga.
- 7) Industri jasa pemeliharaan dan perbaikan yang meliputi otomotif, elektronik dan peralatan rumah tangga yang dikerjakan secara manual atau semi otomatis.

- 8) Industri kerajinan yang memiliki kekayaan khasanah budaya daerah, nilai seni yang menggunakan bahan baku alamiah maupun imitasi.

2.3.3. Kelemahan-kelemahan Industri Rumahan (*Home Industry*)

Ciri-ciri industri kecil menurut beberapa ahli sama dengan *sector informal*. Ciri-ciri industri kecil adalah pendidikan formal yang rendah, modal usaha kecil, upah rendah dan kegiatan dalam skala kecil. Dengan melihat ciri-ciri diatas merupakan bukti bahwa industri kecil harus memperoleh pembimbingan-pembimbingan demi meningkatkan produktifitas dan kualitas sehingga mampu bersaing dengan industri besar. Berikut ini uraian tentang kelemahan industry kecil yang sering ditemui dalam masyarakat, diantaranya:

- 1) Rendahnya pendidikan pada pengusaha akan mempengaruhi kualitas, sebab sumber daya manusia (SDM) dalam industri kecil memiliki dasar yang kuat, maka SDM sangat perlu dibenahi terlebih dahulu, baru kemudian membenahi factor yang lain seperti modal dan lokasi usaha.
- 2) Keterbatasan modal usaha merupakan suatu masalah yang sering dihadapi oleh para pengusaha kecil, masalah permodalan telah menjadi suatu dilema yang berkepanjangan. Keterbatasan akses bagi industri kecil pada dasarnya dapat

dikatakan sebagai iklim diskriminatif yang bersumber dari sektor swasta.

- 3) Penggunaan teknologi berkaitan erat dengan tinggi rendahnya tingkat produktifitas usaha. Karakteristik yang dimiliki oleh industri kecil dalam bidang teknologi pada umumnya masih sederhana dan tradisional, sehingga berakibat pada tingkat produktifitas yang rendah oleh industri kecil dan kualitasnya kurang dapat memnuhi selera pasar terutama pasar ekspor.
- 4) Umumnya pengelola industri kecil merasa tidak memerlukan ataupun tidak pernah melakukan study kelayakan, penelitian pasar, analisa perputaran uang tunai/kas, serta berbagai penelitian yang perlu dalam suatu aktivitas bisnis.
- 5) Tidak memiliki perencanaan jangka panjang, system akuntansi yang memadai, anggaran kebutuhan, modal, struktur organisasi dan pendelegasian wewenang, serta alat-alat manajerial lainnya (perencanaan, pelaksanaan serta pengendalian usaha) yang umumnya diperlukan oleh suatu perusahaan bisnis.
- 6) Kekurangan informasi bisnis hanya mengacu pada instusi dan ambisi pengelola, lemah dalam promosi.
- 7) Kurangnya petunjung pelaksanaan teknis oprasional kegiatan dan pengawasan mutu hasil kerja dan produk, serta sering

tidak konsisten dengan ketentuan *orded*/pesanan yang mengakibatkan klaim atau yang ditolak.

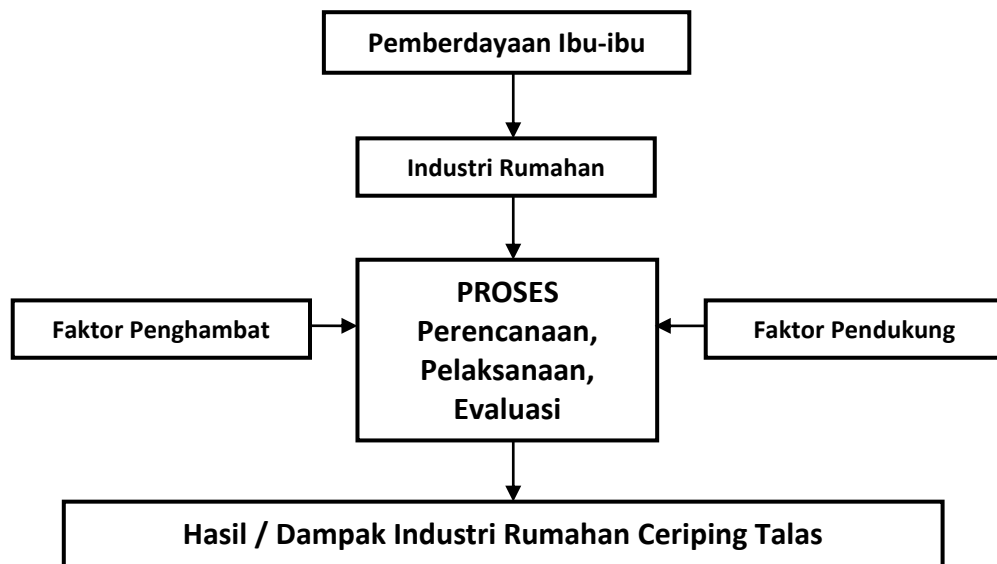
- 8) Pembagian kerja tidak proporsional, sering terjadi pengelola memiliki pekerjaan yang melimpah atau karyawan yang bekerja diluar batas jam kerja standar.
- 9) Persediaan yang terlalu banyak, khususnya jenis barang-barang yang salah (kurang laku).
- 10) Perkembangan usaha tergantung pada pengusaha yang setiap waktu dapat berhalangan karena sakit atau meninggal.

2.4 Kerangka Berpikir

Masyarakat di desa Sukorejo sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Namun sebagian besar hasil panen akan langsung dijual dalam bentuk apa adanya. Dalam kasus ini memberikan ide kepada Ibu Juminten untuk mengolah salah satu hasil panen khususnya Talas untuk menjadi olahan pangan yang memiliki nilai jual lebih tinggi, serta untuk menaikkan kualitas kesejahteraan keluarganya yang memang berstatus janda dan masih memiliki tanggung jawab untuk membesarkan seorang anak.

Ibu Juminten mengajak ibu-ibu yang berstatus janda lain untuk belajar memproduksi ceriping dari talas tersebut. Keterlibatan ibu-ibu lain berpengaruh terhadap faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan industri rumahan tersebut.

Kerangka berfikir Pemberdayaan Ibu-ibu Berstatus Janda melalui Industri Rumahan Ceriping Talas Di Dusun Tlangu Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan janda melalui industri rumahan ceriping talas di Dusun Tlangu Desa Sukorejo Kabupaten Kendal berdasarkan dua rumusan masalah yang dikaji sebagai berikut:

5.1.1. Pemberdayaan perempuan janda yang merupakan salah satu jalan keluar dari permasalahan ekonomi dan kebutuhan perempuan yang berstatus janda. Ada tiga tahapan proses pemberdayaan ini, yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi. Tahap perencanaan digunakan untuk melakukan penyuluhan dan ajakan kepada perempuan lainnya untuk bekerjasama melakukan kegiatan industri rumahan ceriping talas, proses pelaksanaan dilakukan pelatihan dan pengamatan terhadap proses produksi ceriping talas yang berlangsung dari mulai pemilihan bahan baku, pengupasan talas, pembersihan, proses memasak, pemberian bumbu serta pengemasan dan pemasaran. Yang terakhir adalah tahap evaluasi yang dilakukan agar seluruh proses produksi ceriping talas terkontrol dalam perkembangan setelah adanya pelatihan perencanaan dan pembinaan pelaksanaan.

5.1.2. Faktor penghambat dan pendukung terhadap pemberdayaan perempuan janda melalui industri rumahan ceriping talas ini adalah dari internal dan eksternal. Faktor penghambatnya sendiri datang dari luar industri rumahan ceriping talas itu sendiri yang berupa pemenuhan bahan baku yang terhambat karena adanya gagal panen dari petani atau kondisi bahan baku yang kurang bagus sehingga menjadikan kendala untuk proses produksi ceriping talas. Faktor-faktor yang dapat mendukung, yaitu meliputi faktor internal diantaranya kemampuan pada diri seseorang untuk maju, etos kerja yang tinggi, manajemen yang baik, serta keberanian untuk berinovasi dan untuk faktor eksternalnya adalah meningkatnya jumlah permintaan barang berupa ceriping talas yang membuat usaha industri rumahan ceriping talas semakin berkembang dan semakin maju.

5.2 Saran

Berkenaan dengan beberapa simpulan penelitian seperti yang telah diuraikan di atas, berikut ini peneliti sampaikan beberapa saran.

5.1.1 Penambahan tempat atau area untuk proses produksi ceriping talas supaya bisa mendapatkan hasil produksi yang lebih banyak lagi agar dapat memenuhi permintaan pasar yang lebih besar lagi.

- 5.1.2 Industri ceriping talas Ibu Juminten Dusun Tlangu harus lebih berani berinovasi dalam menciptakan ceriping talas dengan berbagai macam rasa sehingga memberikan banyak pilihan ceriping talas bagi konsumen.
- 5.1.3 Pihak pengelola ceriping talas Dusun Tlangu diharapkan dapat memberikan pelatihan membuat ceriping talas kepada perempuan janda di daerah-daerah lain sehingga dapat membantu perempuan janda daerah tersebut dalam peningkatan perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Bukhari. 2004. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Arep, Ishak dan Hendri Tanjung. 2003. *Managemen Motivasi*. Jakarta: Grasindo.
- Anwas, Oos M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Astuti, Pudji Tri Marhaeni. 2011. *Kontruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Semarang: Unnes Press
- Black, James & AD.J Champion. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Penerjemah: E. Kuswara dan Dira Salam. Bandung: Refika Aditama.
- Boserup, Ester. 1984. *Peran Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi*. Penerjemah: Mien Joebhaar dan Sunarto. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Cleves Mosse, Julia. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Penerjemah: Hartian Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1989 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Devyanti, Retna Y. 2009. *Peran Home Industri Slondok Dalam Mensejahterakan Keluarga*. Semarang. UNNES.
- Edy Mulyono, Sungkowo. 2017. “*Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*”. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fakhrudin dkk. 2010. *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat Desa di Profinsi Jawa Tengah*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Ferdiansyah, Ferry. “*Perempuan dan Komitmen MDGs*”, <http://news.liputan6.com/read/568052/perempuan-dan-komitmen-mdgs>, diakses pada tanggal 13 Agustus 2019.
- Haryanto, Sugeng. 2008. *Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu Di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek*. Dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 9.No.2 Desember. Hal 216-227.

- Hidayati, Umi. 2015. *Performance Analysis Of Village-Owned Enterprise Managers as a Basic of Designing Education and Training*, European Journal of Business and Management, vol.7, No.32.
- Hikmat, Herry. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- <http://lafadl.wordpress.com/2006/11/20/empowerment-and-urban-poverty-alleviation-in-indonesia/> di download pada tanggal 20 november 2019 jam 16.00 wib.
- <http://www.google.co.id/url?q=http://lib.unnes.ac.id/18188/1/7450406037.pdf=>. Diakses pada tahun 2019.
- Hutomo, Mardi Yatmo. 2000. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*. Naskah No.20, Juni-Juli, Hlm 8-9.
- Indarti Nurul dan Rokhima Rostiani. 2008. *Journal International of Business and economic in Indonesia* Vol.23, No.24, (online), ([http://Downloads/jurnal bisnis-ekonomi.htm](http://Downloads/jurnal%20bisnis-ekonomi.htm), diakses 20 September 2019)
- Lexy J. Maleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Luthfi, Asma, dkk. 2011. *Paradigma Pemberdayaan PNPM Mandiri Perkotaan dan Implikasinya Bagi Peningkatan Kesadaran Kritis Masyarakat di Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang* : FIS UNNES.
- Martisari, Putri. 2008. *Peran Ibu RumahTangga Dalam Usaha Industri Kecil*. Semarang. UNNES.
- Mardikanto. Totok Dan Poerwoko Soebianto, 2013, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Public*, Bandung: Alfabeta.
- Miles, B.Matthew dan Huberman, A. Michael.1992 *.Analisis Data Kualitatif:Buku Sumber Tentang Metode-metode baru*. Translated by Tjetjep Rohendi:UI Press
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mu'arifuddin. 2011. *Pemberdayaan Petani Anggrek Melalui Pengembangan Usaha Agrobisnis Pedesaan Di Kelompok Tani Anggrek Jrobang Indah Orchid Kelurahan Ngesrep Kecamatan Banyumanik Kota Semarang*. Semarang: Skripsi.
- Mundiroh, Siti. 2007. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan Di Panti Asuhan Yatim Putri Muhamadiyah Purwokerto". Skripsi Mahasiswi Jurusan PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Juli.
- Munib, Achmad. 2010. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : UPT MKK UNNES.
- Ogato, G.S. 2013. *The quest for gender equality and women's empowerment in least developed countries: Policy and strategy implications for achieving millennium development goals in Ethiopia*. *International Journal of Sociology and Anthropology*. Vol. 5(9), pp. 358-372, December, 2019.
- Organisasi. Org Komunitas dan Perpustakaan Online Indonesia, "Pengertian, Definisi, Macam, Jenis dan Penggolongan Industri di Indonesia PerekonomianBisnis", <http://organisasi.org/pengertian-definisi-macam-jenis-dan-penggolongan-industri-di-indonesia-perekonomian-bisnis>, diakses pada tanggal 14 September 2019.
- Prijono dan Pranarka, 1996. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama.
- Ramos, A.M & Prideaux, B. 2014. *Indigenous Ecotourism In The Mayan Rainforest Of Palenque: Empowerment Issues In Sustainable Development*. *Journal Of Sustainable Tourism*. Vol. 22(3). Hal. 461-479
- Rifa'i, Achmad RC. 2007. *Evaluasi Pembelajaran*. Semarang: UNNES Press.
- Rukminto, Adi Isbandi. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Seputar pengetahuan "14 Pengertian Industri Menurut Para Ahli Terlengkap" (On-line) tersedia di: <http://www.seputarpengertian.com/2015/05/04-pengertian-industri-menurut-para-ahli-terlengkap.html>, diakses pada tanggal 14 Agustus 2019.
- Singgih, Wibowo. 1994. *Petunjuk Mendirikan Perusahaan Kecil*. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Sinulingg. Sukaria, 2009, *Perencanaan Dan Pengendalian Produksi*, Yogyakarta: Graham Ilmu.
- Soeparjo Roestam, Kardinah. 1993. *Wanita, Martabat dan Pembangunan*. Jakarta : Forum Pengembangan Keswadayaan.
- Subanar. Harimurti, 2001, *Manajemen Usaha Kecil*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, Fakultas Ekonomi UGM.
- Sucihatningsih dkk., Tahun 2010, “*Strategi Peningkatan Jaringan Pemasaran Usaha Kecil Batik Semarang Melalui Internet Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*” *Jurnal Universitas Negeri Semarang*.
- Sudjana. 2000. *Manajemen Pendidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan SDM*. Bandung: Falah Produktion.
- Sugiyono, 2012, *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*, Alfabeta, Bandung.
- Suharto. Edi, 2010, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryana. 2009. *Kewirausahaan (Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sutarto, Joko. 2008. *Identifikasi Kebutuhan dan Sumber Belajar Pendidikan Nonformal*. Semarang: UNNES Press.
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal*. Semarang: UNNES Press.
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: UNNES Press.
- Sutrisno. 2008. *Menjadikan Usaha Kecil Sebagai Motor Pertumbuhan*, *Journal International of Business and economic in Indonesia* Vol.1, No.1, (online), ([http: /Downloads/jurnal bisnis-ekonomi.htm](http://Downloads/jurnal_bisnis-ekonomi.htm), diakses 20 September 2019).
- Teguh, Ambar Sulistiyani, 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Tesoriero, Frank. 2005. *Strengthening communities through women’s self help groups in South India*. Dalam *Community Development Journal* Vol 41 No 3 July 2006. pp. 321–333.

- Untari, Sri. 2009. *Pemberdayaan Perempuan Oleh Organisasi Akar Rumput(Kasus Peran Koperasi Kelompok Pengajian Di Desa Sriwulan Kabupaten Demak*. Dalam FIS Forum Ilmu Sosial. Vol. 36. No. 1 Juni. 1 Juni 2009. Hal 81-9.
- Utami, Santi Muji. 2011. *Kinerja Wanita Nelayan Dalam Sektor Industri Rumah Tangga Pasca Krisis 1991 (Studi Sosial Masyarakat Nelayan Kota Semarang)*. Dalam FIS Forum Ilmu Sosial. Vol. 38. No. 1 Juni. Hal 18-31.
- Usman, Sunyoto. 1998. *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Singgih. 1994. *Petunjuk Mendirikan Perusahaan Kecil*. Jakarta: Penebar Swadaya.